



Oka A. Yoeti,
Konsep Pengembangan Ecotourism
Suatu Alternatif Pengembangan Pariwisata
Indonesia

ILMU WISATA

Anton Gunarto,
Upaya menjadikan Pangan Tradisional
Daerah sebagai Wisata Boga Khas Indonesia

Muchdie,
Model Dampak Lokal untuk Menghitung
Manfaat Industri Pariwisata Terhadap
Perekonomian Wilayah

Giyatmi dan Hilda Rifawati
Pengaruh Jenis dan Konsentrasi Tepung
Terhadap Mutu Bakso Goreng Ikan Cucut



Penanggung jawab :

Prof. Dr. Ir. H. Darwis S. Gani, MA.

Pengarah :

Prof. Dr. Ir. Musa Hubeis, MS, Dipl. Ing. DEA.

Dewan Editor :

Prof. H. Mawardi Yunus, SE.

Prof. Dr. Ir. H. Lukito Sukahar, M.Sc.

Prof. Dr. H. Martani Huseini

Prof. Dr. Ir. Tien R. Muchtadi, MS.

Prof. Dr. Ir. M. Sri Saeni, MS.

Prof. Dr. R. Margono SP, MS.

Distribusi dan Promosi :

Juana Judith Huliselan, SE, MA.

Ir. Gemala Suzanti, MM.

Sekretariat Redaksi :

Lembaga Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat dan Kerjasama (LP2MK).

Gedung Universitas Sahid. Jl. Prof. Soepomo, SH. No. 84, Jakarta 12870.

Telp. (021) 8312815 (Hunting) ext. 25/51, Fax. (021) 8354763

Harga per eksemplar :

Rp. 10.000,-

PRAKATA

Majalah Ilmu dan Wisata sebagai wadah informasi untuk memperluas horizon dan memperkuat pemahaman hasil-hasil penelitian bagi berbagai kalangan yang menekuni dan mengembangkan pembangunan pariwisata dalam arti luas. Pada edisi ini, kami menampilkan berbagai artikel yang mengulas aspek pariwisata secara luas (pengembangan ecotourism, wisata boga khas Indonesia dan industri wisata terhadap perekonomian wilayah), maupun aspek keilmuan (mutu bakso goreng ikan cucut) yang mendukungnya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Isu yang dikemukakan dalam berbagai artikel tersebut, baik yang menyangkut kondisi internal maupun eksternal telah menunjukkan bahwa konteks pariwisata memiliki sifat global, yang dalam perkembangannya memerlukan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta persepsi dan apresiasi masyarakat dunia pariwisata.

Majalah Ilmu dan Wisata yang dikeluarkan oleh LP2MK Universitas Sahid akan terbit secara teratur dalam bentuk edisi reguler maupun spesial. Dalam hal ini, redaksi bersedia menerima masukan artikel dari kalangan dalam dan luar Universitas Sahid sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan (lihat syarat penulisan artikel bagi tulisan yang berikutnya). Disamping itu, menerima pula pemasangan iklan dan promosi berupa produk, rancangan, peralatan, pelayanan dan jasa.

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	i
DAFTAR ISI.....	ii
KONSEP PENGEMBANGAN ECOTOURISM	1
UPAYA MENJADIKAN PANGAN TRADISIONAL DAERAH SEBAGAI WISATA BOGA KHAS INDONESIA.....	10
MODEL DAMPAK LOKAL UNTUK MENGHITUNG MANFAAT INDUSTRI PARIWISATA TERHADAP PEREKONOMIAN WILAYAH	27
PENGARUH JENIS DAN KONSENTRASI TEPUNG TERHADAP MUTU BAKSO GORENG IKAN CUCUT	38
PEDOMAN PENULISAN NASKAH	49
Formulir Berlangganan Majalah Ilmiah Ilmu dan Wisata	

MODEL DAMPAK LOKAL UNTUK MENGHITUNG MANFAAT INDUSTRI PARIWISATA TERHADAP PEREKONOMIAN WILAYAH

Muchdie*)

PENDAHULUAN

Manfaat utama yang diharapkan masyarakat dari industri pariwisata adalah sumbangannya yang signifikan bagi perekonomian lokal, yaitu meningkatnya pendapatan dan terbukanya kesempatan kerja. Pemilik hotel, misalnya, akan memperoleh manfaat langsung dari belanja wisatawan. Ketika mereka membayar upah kepada pekerjanya dan kemudian para pekerja membelanjakan secara lokal gaji yang diterimanya, maka masyarakat akan menikmati manfaat industri pariwisata. Penerimaan dari sektor pariwisata dianggap sebagai pendapatan dasar (*basic-income*) dalam arti bahwa pendapatan tersebut diperoleh sebagai hasil kegiatan ekspor (Tiebout, 1962). Uang yang dibelanjakan oleh wisatawan merupakan "uang segar" bagi perekonomian lokal, bukan hanya perputaran uang yang sudah ada. Dengan demikian, pendapatan dasar dari para wisatawan merupakan devisa yang dapat

digunakan untuk membayar barang dan jasa yang diimpor dan juga dapat meningkatkan penerimaan pemerintah melalui pajak.

Hal-hal di atas sudah sangat dikenal bagi mereka yang berkecimpung di dunia pariwisata. Akan tetapi, hal ini sering kali tidak dipahami secara mendalam oleh perencana lokal, pengambil keputusan ataupun para pengembang (*developers*), karena pariwisata pernah dianggap sebagai usaha kecil yang tidak penting dan tidak terorganisasi (Mathieson & Wall, 1989). Ketika pemimpin lokal menginginkan informasi tentang pariwisata dan bagaimana kegiatan tersebut perlu dikelola untuk mengembangkan wilayah, hanya sedikit informasi ilmiah, penelitian obyektif dan studi kasus yang tersedia. Mereka terpaksa harus berpegang kepada informasi yang berupa kesan pribadi ataupun kepentingan-kepentingan yang berkaitan dengan mengembangkan pariwisata itu

*) Dr. Ir. Muchdie, MS; PGDipl. Reg. Dev adalah Peneliti di Direktorat Kebijakan Teknologi untuk Pengembangan Wilayah, BPPT dan Dosen Tetap pada Program Magister Manajemen Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (MM-UHAMKA), Jakarta dan Dosen Luar Biasa pada Jurusan Teknik Planologi, Universitas Trisakti Jakarta.

sendiri. Makanya tidak mengejutkan jika terdapat klaim yang agak berlebihan. Hal ini kemudian dipicu oleh harapan yang kurang realistik mengenai pertumbuhan ekonomi. Lebih disayangkan, klaim tadi kadangkala didukung oleh analisis ekonomi yang kurang mendasar. Benar bahwa konsep pengganda ekonomi (*economic multipliers*) mempunyai legitimasi yang kuat dan sangat bermanfaat, tetapi konsep ini sering digunakan secara tidak tepat dan bahkan cenderung ceroboh. Acher (1976) telah mendokumentasi sejumlah kajian dampak ekonomi sektor pariwisata yang menggunakan konsep pengganda secara menyatkan.

Kesalahan dalam penggunaan metodologi dampak ekonomi telah menjadi "bumerang" terhadap arti penting industri pariwisata dalam pengembangan wilayah.

Memang sinisme seperti ini jarang ditemui dalam jurnal-jurnal ilmiah, tetapi sering muncul dalam pembicaraan tidak formal, dan bahkan pada pidato resmi pejabat pemerintah. Hal ini sebenarnya dapat dipahami, tetapi tidak lebih tepat dari klaim berlebihan yang dibuat.

Tidak setiap masyarakat dapat memperoleh manfaat dari pengembangan pariwisata. Mereka yang dapat memperoleh manfaat harus secara seksama merencana-

kan dalam mengelola dan mengembangkannya. Mereka mestinya menyadari kekuatan dan kelemahannya secara unik sebagai daerah tujuan wisata. Beberapa kelompok masyarakat dapat mengambil manfaat dari pusat perdagangan yang besar, lainnya sebaiknya menghindari bidang yang mempunyai persaingan yang sangat ketat ini. Masyarakat tertentu dapat mempromosikan daya tarik dan kegiatan budaya, sementara yang lain dapat bersandar pada daya tarik sumberdaya musiman seperti pantai atau festival etnik.

Suatu kebutuhan yang mendasar bagi perencana dan pengelola proyek-proyek pengembangan pariwisata adalah ukuran besarnya manfaat ekonomi lokal dari industri pariwisata. Besaran industri tersebut mempunyai implikasi yang lebih konservatif dibandingkan dengan pengukuran pengganda ekonomi, terutama jika hal ini mengacu secara khusus pada pengkajian manfaat ekonomi dari belanja wisatawan terhadap perekonomian lokal. Tulisan ini bermaksud memperkenalkan suatu metode yang dapat secara langsung memperkirakan dampak industri pariwisata terhadap perekonomian lokal, dengan menggunakan data yang tersedia bagi kebanyakan perencana dan analisis industri pariwisata. Metode ini menyediakan suatu perkiraan dasar penerimaan dari sektor pariwisata yang kemudian dapat

digunakan untuk mengkaji dampak pengembangan dan promosi pariwisata terhadap perekonomian lokal dalam jangka panjang. Untuk itu, berturut-turut akan dijelaskan deskripsi model dampak lokal, di ikuti dengan prosedur analisisnya. Sebelum tulisan ini diakhiri dengan memberi beberapa catatan mengenai keterbatasan model ini, akan diberikan contoh numerik secara hipotetis agar prosedur perhitungan dapat lebih mudah dipahami.

MODEL DAMPAK LOKAL

Terdapat paling sedikit tiga prosedur yang secara mendasar berbeda dalam memperkirakan dampak pariwisata terhadap perekonomian lokal. Pertama, model *input-output*, yang membutuhkan ukuran aliran uang yang dihasilkan oleh belanja wisatawan melalui seluruh sektor ekonomi. Hasilnya berupa perkiraan angka pengganda sektor pariwisata. Untuk kasus Indonesia pengganda *input-output* sektor-sektor pariwisata telah dibahas oleh Muchdie (1998).

Masalahnya, model *input-output* untuk suatu masyarakat lokal sangat jarang tersedia, karena penyusunannya membutuhkan waktu dan biaya yang tidak sedikit.

Kedua, perkiraan belanja wisatawan melalui analisis data sekunder, yang secara

rinci diperkenalkan dan dibahas oleh Kruetzswiser (1973). Ketiga, model dampak lokal yang menggunakan data primer, khususnya dari bisnis pariwisata dan survai-survai kunjungan wisatawan.

Model dampak lokal dapat membantu memperkirakan pengeluaran wisatawan pada suatu wilayah lokal, jumlah tenaga kerja yang diserap secara lokal, dan besarnya penerimaan masyarakat yang dikaitkan dengan industri pariwisata. Walaupun prosedur ini bersandar pada data primer, model ini juga membutuhkan data-data sekunder. Data dasarnya berasal dari usaha bisnis pariwisata dan survai kunjungan wisatawan. Model ini didasarkan pada prosedur yang dikembangkan oleh Wassenaar (1981) sebagai suatu pengembangan dari karya Frechtling (1974). Fokus utama dari model ini adalah sektor-sektor akomodasi dan belanja wisatawan yang berkaitan dengan akomodasi. Dua alasan mengapa model ini memfokuskan pada sektor akomodasi dikemukakan Wassenaar (1981), yaitu :

- (1) akomodasi, jika wisatawan menggunakan akomodasi komersial, merupakan bagian terbesar dari pengeluaran wisatawan.
- (2) penggunaan akomodasi komersial merupakan hal yang paling lumrah jika seseorang jauh dari tempat tinggalnya.

Namun demikian, ada beberapa masalah jika tekanan diberikan kepada akomodasi komersial. Pertama, memfokuskan pada akomodasi komersial berarti mengabaikan manfaat yang diperoleh dari jumlah hari kunjungan wisatawan pada suatu daerah tujuan wisata. Jumlah hari kunjungan secara kasar dapat diperkirakan dengan menggunakan suatu survei terhadap penduduk yang tinggal dalam radius 100 - 150 km dari daerah tujuan wisata. Survei ini dapat mengidentifikasi pola perjalanan dan belanja orang-orang yang berada dalam wilayah sekitar daerah tujuan wisata. Kedua, memfokuskan kepada penggunaan akomodasi komersial berarti mengabaikan wisatawan yang tinggal di rumah teman, kerabat dan famili. Ini bisa jadi merupakan segmen yang penting di banyak wilayah. Di Kanada, satu diantara tiga wisatawan tinggal di rumah teman atau famili (Mathieson & Wall, 1989). Walaupun tingkat pengeluaran wisatawan seperti ini pasti kurang dari mereka yang tinggal di akomodasi komersial, jumlahnya akan cukup nyata jika diabaikan. Untuk melakukan koreksi terhadap hal tersebut perlu diadakan survei untuk mencatat sejauh mana hal tersebut relevan dan juga untuk mengetahui pola pengeluaran wisatawan yang tinggal di rumah-rumah pribadi. Terakhir, haruslah diperjelas bahwa metode ini hanya

memperkirakan pengeluaran wisatawan di daerah tujuan wisata. Biaya perjalanan dari daerah asal tidak diperhitungkan pada metode ini. Hal ini tidak mesti merupakan suatu kelemahan mengingat metode ini hanya ditujukan di daerah tujuan wisata. Walaupun demikian perlu diingat bahwa total pengeluaran wisatawan seringkali lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran di daerah tujuan wisata.

PROSEDUR ANALISIS DAMPAK LOKAL

Prosedur analisis dampak industri pariwisata terhadap perekonomian lokal mengikuti tahap-tahap sebagai berikut :

1. Definisikan batas wilayah geografi yang akan dipelajari. Kemudian, lakukan inventarisasi semua jenis akomodasi komersial yang ada di wilayah studi. Ini mencakup: hotel, motel, kotage, losmen. Total jumlah kamar pada setiap perusahaan dan setiap kategori perlu dicatat.
2. Lakukan survei perusahaan akomodasi di wilayah tersebut. Survei ini bisa mencakup seluruh perusahaan jika jumlahnya sedikit, atau bisa juga diedarkan pada contoh jika jumlahnya terlalu banyak. Kumpulkan informasi berikut baik tahunan atau musiman tergantung pola pariwisata lokal :

- rata-rata sewa kamar
- rata-rata jumlah penghuni setiap kamar
- rata-rata tingkat hunian
- rata-rata lama tinggal

Walaupun tidak penting dalam prosedur ini, barangkali ada baiknya jika dikumpulkan juga data statistik lainnya agar dapat lebih memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai industri pariwisata di wilayah tersebut, yaitu:

- jenis tamu (wisata, bisnis pribadi, pegawai negeri, dsb.)
 - asal tamu menurut daerah, pulau, propinsi dan negara
3. Siapkan suatu ringkasan hasil survei, baik dengan cara menjumlahkan semua jawaban, jika dilakukan survei lengkap atau dengan cara menggeneralisasikan populasi perusahaan, jika digunakan contoh.
 4. Lakukan perhitungan-perhitungan sebagai berikut :
 - Kalikan total kapasitas kamar pada setiap kategori akomodasi dengan rata-rata tingkat hunian. Kalikan hasilnya dengan 365 malam per tahun untuk memperoleh jumlah total kamar yang disewakan. Jika ada informasi musiman atau kuartal, perhitungan musiman

atau kuartal dapat dilakukan secara terpisah.

- Kalikan rata-rata tahunan jumlah kamar yang disewakan dengan rata-rata biaya sewa untuk memperoleh penerimaan tahunan. Jika digunakan data musiman atau kuartal lakukan perhitungannya menurut musim atau kuartal lalu jumlahkan untuk memperoleh hasil tahunan. Kemudian, jumlahkan pengeluaran untuk semua kategori akomodasi untuk memperoleh total nilai dalam setahun.
- Kalikan total jumlah tahunan kamar yang disewakan dengan rata-rata jumlah orang per-kamar untuk memperoleh perkiraan total tamu per-malam yang diciptakan.
- Bagilah jumlah tamu per-malam dengan rata-rata lama tinggal untuk memperoleh perkiraan jumlah tamu per-tahun yang menggunakan akomodasi komersial pada setiap kelas. Jumlahkan perkiraan tersebut untuk memperoleh total pengunjung untuk semua kategori akomodasi.
- 5. Jumlah total pengunjung dibagi dengan persentase dari semua pengunjung yang tinggal di semua tipe akomodasi komersial (diperoleh

dari survei baik yang diadakan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah) untuk memperoleh suatu perkiraan total pengunjung (komersial + rumah pribadi).

Sampai tahap ini akan diperoleh sejumlah informasi dasar yang penting dalam melihat kegiatan pariwisata di suatu wilayah :

Jumlah total pengunjung yang tinggal di berbagai tipe akomodasi komersial.

Jumlah total pengunjung yang menginap di wilayah, tanpa memandang tipe akomodasi yang digunakan, dan total pengeluaran untuk akomodasi. Survei akomodasi juga dapat menyajikan informasi tentang tingkat hunian yang merupakan suatu indikator bagi industri pariwisata ataupun sebagai barometer bagi potensi pengembangan sektor akomodasi itu sendiri. Informasi tentang jumlah tenaga kerja pada setiap sektor akomodasi juga dapat diperoleh. Perkiraan ini dapat digunakan untuk memverifikasi hasil perkiraan tenaga kerja yang diperoleh dari hasil perhitungan.

6. Perhitungan berikut memungkinkan untuk memperoleh gambaran belanja wisatawan pada sektor ekonomi lainnya dan total jumlah pekerja yang diciptakan oleh industri pariwisata pada wilayah tersebut. Untuk itu dilakukan survei terhadap pengunjung agar diperoleh perkiraan belanja yang dikeluarkan secara lokal, mencakup :

- akomodasi
- makanan dan minuman
- pertunjukan, rekreasi dan hiburan
- belanja eceran, termasuk untuk oleh-oleh dan *souvenir*
- bahan bakar minyak (bbm) dan servis kendaraan
- angkutan lokal, taxi dan sewa kendaraan

Menggunakan total pengeluaran untuk setiap kategori, tentukan besarnya rasio antara pengeluaran setiap kategori terhadap pengeluaran akomodasi. Dengan kata lain, diperoleh suatu perkiraan jumlah yang dibelanjakan oleh wisatawan untuk setiap kategori untuk setiap Rupiah yang dibelanjakan pada sektor akomodasi

7. Kalikan rasio untuk setiap kategori di atas dengan total pengeluaran akomodasi yang diperoleh pada tahap 4.

Dengan demikian akan diperoleh suatu perkiraan tentang total belanja wisatawan secara lokal untuk setiap kategori pengeluaran.

8. Menggunakan informasi dari data sensus pada tingkat nasional, dapatkan rasio gaji penjualan (*payroll-sales ratio*) untuk setiap kategori. Juga dapatkan rata-rata tingkat upah pekerja untuk setiap kategori pengeluaran. Gunakan data lokal, jika ada. Jika tidak, gunakan data rata-rata provinsi.
9. Kalikan total belanja wisatawan untuk setiap kategori dengan rasio gaji terhadap penjualan untuk menghitung perkiraan pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata.
10. Bagilah perkiraan pendapatan masyarakat lokal dengan rata-rata upah pada setiap kategori untuk

memperkirakan jumlah tenaga kerja yang diciptakan oleh sektor pariwisata.

CONTOH NUMERIK

Untuk memudahkan pemahaman terhadap prosedur ini, berikut disajikan contoh numerik dengan menggunakan data hipotetis.

Untuk memulainya, dilakukan inventarisasi dan survai akomodasi. Misalkan hasilnya seperti disajikan pada Tabel 1. Jumlah kamar pada setiap tipe akomodasi kemudian dikalikan dengan tingkat hunian dan 365 hari untuk menentukan total jumlah kamar yang disewakan per tahun. Angka-angka ini kemudian digunakan untuk perhitungan-perhitungan seperti dimaksudkan pada tahap 4. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 2. Total tamu yang menginap pada setiap kategori akomodasi

Tabel 1.
Inventarisasi akomodasi di kawasan wisata (Data hipotetis)

Tipe akomodasi	Hotel	Motel	Losmen	Total
Jumlah kamar	600	350	50	1 000
Persentase jumlah kamar	60	35	5	-
Tingkat hunian rata-rata(%)	65	65	50	-
Biaya sewa rata-rata (Rp/mlm)	40 000	30 000	15 000	-
Kapasitas per kamar (orang)	2	3	2	-
Lama tinggal rata-rata (hari)	3	4	3	-

Tabel 2.
Jumlah wisatawan yang berkunjung ke lokasi wisata (Hasil perhitungan)

Hotel 600 kamar x 65% x 365 malam 142.350 kamar-malam 142.350 x Rp. 40.000 Rp. 5.694.000.000 penerimaan tahunan 142.350 x 2 orang/kamar/malam = 284.700 tamu-malam 284.700 : 3 malam 94.900 tamu
Motel : 350 kamar x 65% x 365 malam 83.037,5 kamar-malam 83.037,5 x Rp. 30.000 Rp. 2.491.125.000 penerimaan tahunan 83.037,5 x 3 orang/kamar/malam 249.112,5 tamu-malam 249.112,5 : 4 malam 62.278 tamu
Motel : 50 kamar x 50% x 365 malam 9.125 kamar-malam 9.125 x Rp. 15.000 Rp. 136.875.000 penerimaan tahunan 9.125 x 2 orang/kamar/malam 18.210 tamu malam 18.250 : 3 malam = 6.083 tamu Total tamu pada akomodasi komersial : 163.261 (94.900 + 62.278 + 6.083) Total wisatawan yang datang : 243.673 (163.261 + 0,67)

komersial telah dihitung. Dengan asumsi bahwa satu untuk setiap 3 orang wisatawan menginap di rumah-rumah pribadi (*non-commercial accomodation*), total wisatawan yang berkunjung ke lokasi wisata dapat diperkirakan, yaitu 243.673 orang per tahun, 163.261 orang diantaranya tinggal pada akomodasi komersial. Hasil dari survai pola pengeluaran wisatawan secara lokal disajikan pada Tabel 3. Pada tabel tersebut juga disajikan rasio pengeluaran sektoral terhadap pengeluaran akomodasi seperti dijelaskan pada tahap 6.

Pengeluaran akomodasi sudah dihitung dan disajikan pada Tabel 3 (panel atas), dan menggunakan angka-angka

rasio seperti disajikan pada Tabel 3 (panel bawah), pengeluaran wisatawan yang dirinci menurut sektor, dengan mudah dapat dihitung (Tabel 4). Pada Tabel 4 ditunjukkan bahwa dampak industri pariwisata terhadap penerimaan kotor wilayah sebesar Rp. 38.076.983 juta. Rinciannya menurut sektor dapat dilihat pada Tabel 4. Menggunakan data pada tingkat nasional, rasio gaji terhadap pengeluaran dapat diperoleh.

Misalkan hasilnya seperti disajikan pada Tabel 5. Jika rasio ini dikalikan dengan pengeluaran wisatawan pada setiap sektor (Tabel 4) akan didapat perkiraan pendapatan masyarakat lokal yang berasal dari sektor pariwisata. Akhirnya, dengan

Tabel 3.
Pengeluaran wisatawan (Data hipotetis)

	Hotel	Motel	Losmen
Pengeluaran untuk :			
Akomodasi	120.000	120.000	45.000
Makanan dan minuman	200.000	150.000	100.000
Rekreasi dan hiburan	60.000	50.000	50.000
Belanja eceran	150.000	120.000	50.000
Bbm dan servis kendaraan	20.000	30.000	30.000
Angkutan lokal	30.000	0	0
Rasio pengeluaran-akomodasi			
Akomodasi	1,00	1,00	1,00
Makanan dan minuman	1,67	1,25	2,22
Rekreasi dan hiburan	0,50	0,42	0,50
Belanja eceran	1,25	1,00	1,11
Bbm dan servis kendaraan	0,17	0,25	0,67
Angkutan lokal	0,25	0,00	0,00

Tabel 4.
Perkiraan belanja wisatawan secara lokal menurut sektor (Hasil perhitungan)

Pengeluaran (Ribuan Rupiah)	Hotel	Motel	Losmen	Total
Akomodasi	5.694.000	2.491.125	136.875	8.322.000
Makanan dan minuman	9.508.980	3.113.906	303.863	12.926.749
Rekreasi dan hiburan	2.847.000	1.046.273	68.438	3.961.711
Belanja eceran	7.117.500	2.491.125	151.931	9.760.556
Bbm dan servis kendaraan	967.980	622.781	91.706	1.682.467
Angkutan lokal	1.423.590	-	-	1.423.500
Total				38.076.983

membagi perkiraan pendapatan masyarakat dengan rata-rata upah setiap pekerja menurut sektor akan diperoleh perkiraan jumlah kesempatan kerja lokal yang diciptakan oleh industri pariwisata, seperti disajikan pada Tabel 5.

CATATAN PENUTUP

Tulisan ini telah membahas secara rinci model dampak lokal untuk mengkaji besarnya dampak industri pariwisata terhadap perekonomian lokal. Metode yang dibahas dalam tulisan ini dapat me-

Tabel 5.
Perkiraan jumlah kesempatan kerja yang diciptakan industri pariwisata

Jenis Pengeluaran	Rasio Gaji	Perkiraan Pendapatan (Ribu Rp)	Upah (Ribu Rp)	Tenaga Kerja
Akomodasi	0,35	2.912.700	8.996	324
Makanan dan minuman	0,37	4.782.897	7.332	652
Rekreasi dan hiburan	0,29	1.148.896	11.180	102
Belanja eceran	0,25	2.440.139	10.556	231
Bbm dan servis kendaraan	0,22	370.142	9.568	38
Angkutan lokal	0,130	427.050	13.884	31
Total		11.059.354		1.378

nyajikan perkiraan-perkiraan dampak industri pariwisata terhadap pendapatan dan kesempatan kerja, yang terinci menurut sektor-sektor yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata. Tingkat keterincian pada model ini dimungkinkan karena, melalui survei primer, data yang spesifik dari berbagai aspek akomodasi dan pola belanja wisatawan dapat dikumpulkan.

Dibandingkan dengan model input-output, model ini lebih sederhana sehingga lebih mungkin diterapkan pada wilayah lokal, suatu wilayah yang lebih kecil dari suatu propinsi dimana terdapat lokasi pariwisata.

Walaupun demikian, mengingat analisis pada model ini membutuhkan data primer dan penelitian lapang, biaya yang dibutuhkan cukup tinggi, lebih-lebih pada

suatu wilayah kota besar. Kerjasama yang baik dengan pengusaha akomodasi juga menjadi prasyarat yang penting agar pengumpulan data dapat dilakukan dengan baik.

Suatu hal yang perlu dicermati pada model ini adalah adanya asumsi bahwa semua fasilitas akomodasi yang ada di lokasi wisata sepenuhnya dimiliki oleh penduduk lokal, sehingga tidak ada kebocoran ekonomi keluar wilayah yang bersangkutan,

Faktanya, kebocoran ekonomi wilayah tidak dapat dihindari, lebih-lebih pada era globalisasi saat ini, sehingga perkiraan dampak yang dihasilkan perlu dikoreksi dengan mempertimbangkan kebocoran ekonomi wilayah, agar hasil yang diperoleh menjadi lebih realistik. Dengan model dampak lokal perkiraan

dampak industri pariwisata terhadap pendapatan dan kesempatan kerja sektoral dapat dilakukan secara lebih efektif dan lebih obyektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Acher, B. H. 1976. The uses and abuses of multipliers, in: Gearing C E, Swart WW and Var T (eds). Planning for Tourism Development, Praeger, New York. pp 115-132.
- Frechtling, D. C. 1974. A model for estimating travel expenditure. Journal of Travel Research, Vol. 12, No. 4, pp : 9-12.
- Kruetzwiiser, R .D. 1973. A Methodology for Estimating Tourist Spending in Ontairo Countries. Unpublished MA thesis, Department of Geography, University Waterloo, Ontario.
- Mathieson, A. and Wall, G. 1989. Tourism: Economic, Physical and Social Impacts: Longman, London.
- Muchdie. 1998. Pengganda input-output sektor-sektor pariwisata. Ilmu dan Wisata, Edisi No. 17, pp: 1 - 18.
- Tiebout, C. M. 1962. The Community Economic Base Study. Committee for Economic Development. New York.
- Wassenaar, D. J. 1981. California Visitor Impact Model. Office of Tourism, Department of Economic and Business Development, Sacramento, California.

* * *